

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang perempuan mempunyai peran yang luas, meliputi peran diranah publik dan peran ranah domestik. Peran perempuan di ranah publik meliputi peran sosial-masyarakat dan keorganisasian. Sementara peran perempuan di ranah domestik adalah peran menjadi seorang ibu sekaligus menjadi seorang istri.¹ Terkait dengan hal tersebut, peran perempuan sebagai ibu tidak terlepas dari mekanisme yang mendorong pada standar menjadi seorang ibu yang sesungguhnya. Perempuan memaknai seorang ibu sebagai jantung keluarga. Bila seorang ibu tidak bahagia, maka seluruh anggota keluarga juga memiliki suasana yang kurang baik. Situasi tersebut membuat ibu menyadari bahwa mereka hidup untuk keluarga juga.²

Proses transisi menjadi seorang ibu sudah dimulai dari masa kehamilan dan berlanjut selama periode transisi menuju tercapainya peran menjadi seorang ibu.³ Perubahan-perubahan yang terjadi biasanya dilihat sebagai pengalaman yang positif bagi ibu.⁴ Transisi dari seorang perempuan menjadi seorang ibu setelah kelahiran anak dianggap sebagai peristiwa perubahan yang signifikan dalam kehidupan mereka yang membutuhkan penyesuaian pada fisik, biologis, psikologis, sosial dan budaya.⁵

Jumlah ibu hamil di Indonesia sendiri saat ini sudah mencapai 5.291.143 orang.⁶ Persentase kehamilan pertama pada ibu di usia kurang dari 20 tahun adalah sebesar 45,99%, usia 21-35 tahun sebesar 53,43%, usia 36-49 tahun sebesar 0,58%.⁷ Angka kehahiran pada usia remaja umur 15-19 tahun per 1000 wanita adalah 36%.⁸ Sedangkan jumlah ibu hamil di Sumatera barat tahun 2018 adalah 121.000 jiwa dan ibu nifas adalah 115.653 jiwa.⁹ Ibu hamil di kota padang tahun 2018 adalah 18.275 jiwa dan jumlah ibu nifas adalah 17.445 jiwa.¹⁰ Persentase kehamilan pertama pada ibu di usia kurang dari 20 tahun adalah 33,95%, usia 21-35 tahun sebesar 65,50%, usia 36-49 tahun sebesar 0,54%.⁷

Penyesuaian diri ibu dalam hal kejiwaan terhadap peran barunya sebagai ibu adalah aspek penting dalam adaptasi psikologis.¹¹ Transisi peran pada masa kehamilan meliputi tahap *antisipatory* yaitu, tahap *plautau*, dan tahap *disengagement*.¹² Sedangkan pada masa postpartum ibu harus melewati fase *taking-in*, fase ini terjadi pada hari 1-2 hari setelah melahirkan. Kedua, fase *taking-hold* yaitu fase yang berlangsung 2-4 hari setelah melahirkan. Ketiga, fase *letting-go* yaitu fase yang berlangsung hari kelima setelah persalinan dan seterusnya.¹³

Sebuah transisi membutuhkan tujuan yang terstruktur, perilaku, dan tanggung jawab untuk mencapai konsep baru dalam diri yaitu menjadi seorang ibu.¹³ Ketika seorang perempuan menjadi ibu maka tugas ganda menjadi tanggung jawabnya yakni menjadi seorang istri bagi suami dan seorang ibu bagi anaknya. Kemampuan ibu dalam beradaptasi terhadap kondisinya setelah persalinan baik secara fisik maupun psikologis, dan merawat bayinya sebagai orang tua sangat berpengaruh terhadap tercapainya kesejahteraan psikologis.¹⁴

Tantangan yang dihadapi ibu selama masa transisi peran tentunya berbeda pada setiap ibu terutama pada ibu yang bekerja dengan yang tidak bekerja dan pada ibu yang sebelumnya memiliki anak dengan yang belum pernah memiliki anak. Banyak perempuan yang harus memainkan peran ganda yaitu peran dalam pengasuhan anak sekaligus menjalankan peran lain.^{15 16 17} Ibu tidak mendapatkan peran barunya secara instan, tentunya ibu terus belajar dan menampilkan peran tersebut. Berbagai cara dan usaha akan dilakukan ibu untuk memenuhi tuntutan perannya, hal ini akan berlangsung sampai ibu sudah cukup mampu mengikuti alurnya dan tetap bertanggung jawab terhadap semua peran yang dimiliki.^{15 17}

Kendala pada masa transisi peran menjadi seorang ibu yaitu terbengkalainya peran sebagai seorang ibu dan kurangnya pengasuhan kepada anak-anaknya. Hal ini disebabkan kurangnya KIE tentang peran keibuannya, tidak mendapatkan dukungan penuh dalam menjalankan peran serta ibu yang memiliki multi tanggung jawab sehingga sulit dalam membagi waktu.^{15 18}

Menurut penelitian yang diadakan tahun 2017, banyaknya ibu yang bekerja akan kehilangan banyak waktu untuk merawat anak selama proses transisi peranP peran ibu yang bekerja dalam mengasuh anak hanya sebesar 65,38%, sebab ibu yang bekerja tidak memiliki banyak waktu untuk memaksimalkan proses transisi peran, mengurus anak, mengajak bermain, memberi makan, serta mengurus berbagai kepentingan anak yang lain,¹⁹ Orang tua khususnya Ibu menjalankan peran keibuan seperti mengasuh anak serta menjalankan peran-peran lain tentunya perlu memaksimalkan setiap kebersamaan dengan anak (*quality time*), agar anak tidak kehilangan figur ibu.¹⁵

Kesejahteraan psikologis pada ibu nifas dapat dicapai apabila ibu memiliki kerja sama yang baik dengan suami sebagai pendukung utama dalam menjalani peran barunya sebagai seorang ibu.²⁰ Ibu yang memiliki keyakinan kuat mengenai kemampuannya dalam memberikan pengasuhan bayi memiliki *emotional well-being* yang lebih positif, *attachement* yang lebih dekat dengan anaknya, dan memiliki penyesuaian diri yang lebih baik terhadap peran sebagai orang tua.²¹

Namun, banyak orang tua baru tidak percaya pada kemampuan mereka dalam memenuhi tanggung jawab menjadi orang tua. Proses interaktif dan sosial kognitif selama proses transisi membutuhkan keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengasuh bayinya di awal menjalani periode nifas. Selama masa transisi menjadi orang tua terjadi penurunan beberapa komunikasi positif dan proses adaptasi dalam membina hubungan suami-istri serta penurunan respon emosional sehingga dapat menyebabkan terjadinya konflik terhadap pola interaksi pasangan sebagai partner menjadi orang tua.²² Apabila pasangan tersebut saling mendukung satu sama lain dan cenderung menghindari konflik maka akan menimbulkan dampak yang baik bagi ibu dalam proses adaptasi psikologi sehingga nantinya ibu dapat melewati masa transisi perubahan perannya sebagai ibu dengan baik dan peran barunya dapat tercapai.

Jika adaptasi psikologis dalam masa transisi perubahan peran menjadi ibu ini gagal, maka akan timbul masalah-masalah psikologis. Pada beberapa

negara maju seperti United Kingdom dilaporkan sebanyak 81% wanita pernah mengalami gangguan psikologis pada kehamilan dan nifas. Sedangkan di Perancis sebanyak 12,5% ibu *primigravida* mengalami kecemasan serta 11,8% mengalami depresi selama masa kehamilan dan nifas.²³ Pada penelitian yang melibatkan 221.974 wanita dari 34 negara menyebutkan prevalensi untuk gejala kecemasan pada 1-24 minggu masa *postpartum* adalah 15%.²⁴ Hingga saat ini, angka kejadian gangguan psikologis pada ibu hamil dan ibu *postpartum* dalam masa transisi peran menjadi seorang ibu di Indonesia belum diketahui secara pasti dikarenakan belum adanya lembaga terkait yang melakukan penelitian terhadap kasus ini.²⁵ Namun secara umum sekitar 14 juta orang dari populasi penduduk Indonesia, ibu hamil yang mengalami gangguan kecemasan yaitu 15,6% dan 22.4% setelah melahirkan.⁹

Hal ini timbul karena transisi perubahan peran menjadi seorang ibu setelah melahirkan akan dimulai saat memasuki fase *taking hold*. Fase ini dianggap sebagai masa transisi dari keadaan ketergantungan menjadi keadaan mandiri. Selama fase *taking hold* ibu akan memperhatikan kemampuannya untuk menjadi orang tua dan berusaha untuk menguasai ketrampilan merawat bayi. Tapi pada masa ini ibu selalu merasa khawatir dengan ketidakmampuannya merawat anak. Perasaan ibu menjadi sangat sensitif dan mudah tersinggung. Selama masa ini *support system* menjadi sangat bernilai bagi ibu yang membutuhkan sumber informasi dan pemulihan fisik secara optimal.¹³

Menurut penelitian yang dilakukan di RSIA Bunda Arif Purwokerto pada tahun 2015, ibu hamil yang siap menghadapi peran baru menjadi ibu yaitu ibu yang memiliki dukungan dari keluarga dan suami yang tinggi. Sedangkan ibu yang belum siap menghadapi peran baru dikarenakan kurangnya dukungan dari keluarga maupun suami serta ibu tidak dapat beradaptasi dengan baik atau ibu mengalami kehamilan yang tidak diharapkan. Pada ibu *postpartum*, perempuan siap menghadapi peran baru menjadi seorang ibu dikarenakan kehamilan yang terencana, bayi lahir sehat dan normal, dan kesehatan ibu yang baik, serta tidak adanya gangguan dalam pemberian. Namun pada kehamilan yang tidak direncanakan, berat badan bayi lahir rendah, kurangnya

komunikasi dan *attachment* antara ibu dengan anak, dan ketidakmampuan atau ketidakmauan ibu dalam memberikan ASI selama periode 6 bulan membuat perempuan belum siap menghadapi peran baru menjadi ibu.²⁶

Selama masa transisi peran, ibu memerlukan dukungan dari keluarga, suami dan tenaga kesehatan untuk menghindari terjadinya gangguan psikologis. Pada masa transisi peran, kesejahteraan psikologis sangat mempengaruhi peran ibu terhadap bayinya. Dalam hal ini, bidan sebagai tenaga kesehatan harus berpikir kritis dalam memberikan asuhan, sehingga dapat memberikan pelayanan nifas yang berkualitas tinggi. Salah satu bentuk asuhannya yaitu asuhan yang berkelanjutan (*continuity of care*) yang diberikan bidan sejak ibu hamil, bersalin hingga masa nifas.²⁷ Para tenaga kesehatan yang bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan ibu dan anak harus mendukung ibu terutama ibu dengan keadaan psikologis yang rentan selama masa transisi serta memastikan keselamatan ibu dan bayinya.²⁸ Peran tenaga kesehatan terutama bidan diperlukan ibu untuk membimbing dan membina penyesuaian diri terhadap peran barunya. Memberikan informasi mengenai perawatan kesehatan ibu dan anak, mendengarkan cerita dan keluhan mereka, memberikan penghargaan berupa pujian serta memahami hal yang mereka butuhkan adalah bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh bidan kepada ibu. Peran tenaga kesehatan dinilai sangat penting karena dapat mencegah dan mendeteksi apabila terjadi ketidaknormalan adaptasi selama proses transisi peran ini.²⁹

Meninjau penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan tinjauan pustaka terkait dengan Transisi Perubahan Menjadi Seorang Ibu pada Wanita. Setiap ibu tentunya mempunyai transisi yang berbeda-beda tergantung pada kondisi fisik, psikologis dan lingkungannya. Mengenali transisi perubahan peran menjadi seorang ibu dapat dilakukan oleh bidan sehingga dapat memperkaya wawasan dalam melakukan asuhan yang sesuai pada ibu yang sedang dalam masa transisi perubahan peran tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini untuk mengetahui “Bagaimana bentuk transisi perubahan peran menjadi seorang ibu pada perempuan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk membandingkan dan merangkum literatur yang berhubungan dengan transisi perubahan peran menjadi seorang ibu pada perempuan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui transisi perubahan peran menjadi seorang ibu pada ibu yang bekerja dan tidak bekerja
2. Diketahui peran bidan dalam transisi perubahan peran menjadi seorang ibu

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Studi literatur ini dapat menambah wawasan penulis tentang transisi perubahan peran menjadi seorang ibu pada wanita dan meningkatkan pengalaman dalam melakukan studi literatur.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberikan informasi yang bisa dijadikan bahan masukan bagi civitas akademika dalam pengembangan pembelajaran mengenai transisi perubahan peran menjadi seorang ibu. Hasil studi literatur ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan pembaca terutama tentang transisi perubahan peran menjadi seorang ibu.

1.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat memberikan informasi yang bisa dijadikan bahan masukan bagi tenaga kesehatan khususnya bidan dalam memberikan pelayanan kepada ibu terkait transisi perubahan peran menjadi seorang ibu

1.4.4 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat khususnya ibu hamil dan ibu *postpartum* agar dapat mengenali transisi perubahan peran menjadi seorang ibu.

